

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mutu pelayanan kefarmasian merujuk pada kualitas layanan yang mencerminkan tingkat keunggulan dalam memberikan kepuasan kepada pasien, sejalan dengan rata-rata tingkat kepuasan masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pelayanan, puskesmas diwajibkan untuk menjalani akreditasi secara berkala. Akreditasi merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi mutu dan kualitas pelayanan di puskesmas. Akreditasi puskesmas merupakan pengakuan terhadap kualitas pelayanan puskesmas, kpentiglinik, laboratorium kesehatan, unit tranfusi darah, praktik mandiri dokter serta praktik mandiri dokter gigi setelah dilakukan evaluasi dan dinyatakan bahwa seluruh fasilitas tersebut telah memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2022). Dengan penerapan standar akreditasi ini manajemen puskesmas, pelaksanaan program kesehatan dan pelayanan klinis dapat terjamin secara berkelanjutan. Adanya fasilitas yang aman, ketersediaan obat yang efektif, dan akses yang terjangkau dan berkualitas dalam jumlah yang memadai adalah syarat untuk pelayanan yang berkualitas (Putri *et al.*, 2023).

Evaluasi Penggunaan Obat merupakan proses terstruktur dan berkelanjutan untuk menjamin mutu penggunaan obat. Dengan pengakuan organisasi, evaluasi penggunaan obat (EPO) bertujuan memastikan penggunaan obat yang tepat, aman dan efektif melalui pemantauan dan analisis sistematis berdasarkan kriteria yang objektif dan terukur untuk memecahkan masalah penggunaan obat (Wahyuni *et al.*, 2013).

Saat ini belum ada indikator khusus yang menjadi dasar penilaian kinerja pelayanan kefarmasian di puskesmas. Satibi dkk (2019) telah mengembangkan indikator pelayanan kefarmasian di puskesmas salah satunya yaitu evaluasi penggunaan obat yang merupakan bagian dari indikator pelayanan mutu kefarmasian di puskesmas dengan menggunakan metode Delphi termodifikasi. Metode ini ditetapkan melalui *forum group discussion* (FGD) dari seluruh apoteker

puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Indikator mutu pelayanan kefarmasian di puskesmas dapat digunakan untuk mengukur kinerja atau kualitas pelayanan kefarmasian suatu puskesmas. Hal ini diperlukan untuk mengukur apakah terdapat peningkatan kinerja pelayanan kefarmasian dari waktu ke waktu dan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja pelayanan kefarmasian satu puskesmas dengan puskesmas lainnya.

Pelayanan kefarmasian yang tidak dilaksanakan dengan benar dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan bagi puskesmas, salah satunya adalah meningkatnya biaya akibat penggunaan obat yang tidak rasional dan terjadinya kesalahan dalam pelayanan langsung kepada pasien juga dapat menurunkan mutu pelayanan (Ningsih, N. A. D. A., 2023). Oleh karena itu, pelayanan farmasi klinik di puskesmas penting untuk mendukung peran baru apoteker sesuai perkembangan paradigma yang ada saat ini. Pelayanan farmasi klinik di puskesmas bertujuan untuk meningkatkan penggunaan obat secara rasional, sehingga menjamin pasien menggunakan obat yang efektif, aman dan efisien.

Penelitian mengenai evaluasi penggunaan obat berdasarkan indikator kinerja pelayanan kefarmasian yang dikembangkan oleh Satibi dkk dilakukan di Puskesmas wilayah Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat belum rasional sesuai standar yang ada pada indikator item per resep, penggunaan obat generik dan pemberian oralit dan zink, sementara indikator antibiotik pada diare non spesifik, antibiotik pada ISPA non pneumonia dan penggunaan injeksi pada myalgia telah memenuhi standar yang ada. Penelitian tersebut menggunakan instrumen yang terdiri dari 8 indikator, termasuk biaya obat per kunjungan resep, item obat per resep, sediaan generik, dan antibiotik. Hasil penelitian juga menyoroti masalah dalam pendokumentasian *medication error*.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

“Bagaimana tingkat kesesuaian penggunaan obat di puskesmas kota/kabupaten Bandung berdasarkan indikator hasil metode Delphi yang dikembangkan oleh Satibi dkk dengan standar yang ada?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui tingkat kesesuaian penggunaan obat di Puskesmas Kota/Kabupaten Bandung berdasarkan indikator hasil metode Delphi yang dikembangkan oleh Satibi dkk dengan standar yang ada.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **Bagi Puskesmas :**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi Puskesmas Kota/kabupaten Bandung berkaitan dengan penggunaan obat.

#### **Bagi Universitas :**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang penggunaan obat di puskesmas.

#### **Bagi Peneliti :**

1. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti tentang penggunaan obat di puskesmas
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi yang diperlukan dan perbandingan bagi peneliti lainnya dimasa yang akan datang dan diharapkan memperkaya kajian penelitian